

CORAK FIQH DALAM TAFSIR AL-AHKAM KARYA ULAMA NUSANTARA (TELA'AH SIRAH ATAS KARYA ABDUL HALIM HASAN BINJAI)

Ridhoul Wahidi

Dosen fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri
dhoul_faquet@yahoo.co.id

Dr. Rafiuddin Afkari

Jabatan Pengajian Islam dan Sains Sosial
Fakulti Sains, Teknologi Dan Pembangunan Insan
Universiti Tunn Hussein onn Malaysia
rafiuddin@uthm.edu.my

ABSTRAK

Berdialog mengenai tasir al-Qur'an bagi orang asing (non arab), al-Qur'an harus diperjelaskan supaya dapat dicerna dan dipahami baik melalui media terjemahan atau penjelasan atau penafsiran (exegesis). Sementara terjemahan penjelasan atau penafsiran sendiri tergolong dalam tafsir. Di wilayah Nusantara (Indonesia) khasnya, tidak semua masyarakat Muslim dapat memahami ayat al-Qur'an secara langsung, perlu adanya alat bantu, seperti terjemahan atau tafsir. Jauh-jauh hari, para pemikir Islam Indonesia telah berupaya menterjemahkan dan mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat dipahami oleh Umat Islam Nusantara. Salah satu ulama yang berasal dari Sumatera Utara (Binjai) ialah Abdul Halim Hasan dengan kitabnya tafsir al-Ahkam. Sebagai seorang ulama, beliau mencurahkan ilmunya dan mengupas aspek hukum dalam al-Qur'an yang kemudian menjadi corak dan mempunyai ciri-ciri tersendiri (karakter) dalam pentafsirannya. Hal ini penting bagi tiap umat Muslim akan kandungan hukum yang dapat dibezakan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Kemudian, pengetahuan yang mendalam terhadap ayat-ayat hukum pada akhirnya akan melahirkan produk tafsir yang fleksibel (flexible) sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak rigid (kaku@tegar). Penulis akan mencuba merungkai dan mengungkap ayat-ayat yang selalu ramai diperbincangkan dan masih memiliki perbezaan sehingga menimbulkan polemik di masyarakat sehingga dengan tulisan ini masyarakat dapat memahaminya dan tujuan al-Qur'an diturunkan akan selalu relevan dengan zaman (shalihun likulli zaman) serta menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani setiap langkah kehidupan.

Katakunci: Corak Fiqih, Tafsir al-Ahkam, Ulama Nusantara

A. Pendahuluan

Sebuah kegembiraan tersendiri bagi kalangan akademik bila kita membaca dan memahami karya agung nusantara dalam bidang *tafsir ahkam* sebuah buku yang ditulis oleh seorang ilmuan dan ulama Indonesia Abdul Halim Hasan (Binjai). Hal ini tentu akan memudahkan masyarakat untuk memahami ayat-ayat hukum tanpa terkendala oleh kemampuan berbahasa Arab. *Tafsir al-Ahkam* karya Abdul Halim Hasan (Binjai) adalah sebuah buku yang telah mendapat pengakuan di kalangan akademik, buku yang berisikan 633 halaman ini ditulis oleh seorang ulama nusantara yang dikenal luas dan dalam pengetahuannya dalam bidangnya.

Tulisan sederhana ini akan mencuba untuk menghuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan tafsir karya Abdul Halim Hasan (Binjai) ini yang berkaitan dengan karakter atau corak hukum, dengan tujuan untuk mendapatkan maklumat secara menyeluruh mengenai pengkhususan (*khas*) dari aspek hukum dalam tafsir yang beliau tulis.

Kajian tentang *Tafsir al-Ahkam* karya Abdul Halim Hasan (Binjai) ini akan dimulai dengan mengenali biografi ringkas Abdul Halim Hasan, yang diharapkan dengan kajian tersebut dapat kita memahami karakter buku tersebut. Kajian tersebut kemudian akan dilanjutkan dengan tujuan penulisan dan penerbitannya. Kajian metodologi adalah merupakan salah satu kajian terpenting dalam tulisan ini, baik mengenai metodologi Abdul Halim Hasan ataupun beberapa kajian metodologi lainnya yang relevan. Kajian selanjutnya adalah analisa penulis yang berkaitan dengan persoalan karakteristik hukum yang terkumpul dalam buku tersebut, baik dari buku tersebut ataupun dari sumber maklumat lainnya.

B. Pembahasan

Untuk mengenai, memahami pemikiran beliau maka penulis mencuba untuk merungkai biografi dalam pelbagai aspek kehidupannya;

a. *Setting Sosio Historis* Abdul Halim Hasan

Abdul Halim Hasan lahir di Binjai pada tanggal 15 Mei 1901. Orang tuanya bernama Haji Hasan, seorang petani, masa kecil Abdul Halim Hasan Binjai mencerminkan seorang anak yang dahakan akan ilmu-ilmu keislaman.

Banyak hal yang membuktikan bahawa beliau adalah seorang yang rajin dalam menuntut ilmu. Pada masa selanjutnya, Abdul Halim Hasan beraktifiti dalam dunia kelimuan Islam.

Beliau mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara. Pribadi seorang guru yang dimiliki oleh Abdul Halim Hasan mencerminkan seorang guru yang ideal yang sederhana. Kesederhanaan beliau dapat dirasakan oleh orang-orang yang bergaul dengan beliau, baik dari kalangan mahasiswa, tokoh akademik maupun masyarakat pada umumnya. Kesederhanaan itu tidak hanya terlihat dalam penampilan beliau tetapi juga dalam bertutur dan mengekspresikan ide-ide beliau baik dalam tulisan, perkuliahan ataupun dalam aktifitas lainnya.

Istimewanya adalah bahawa kesederhanaan tersebut ternyata disertai dengan wawasan dan pengetahuan yang luas dalam bidang keilmuan yang beliau dalami. Semua orang yang bergaul dengan beliau mengakui bahawa Abdul Halim Hasan adalah seorang yang luas dan dalam pengetahuannya. Kedalaman ilmu dan luasnya wawasan yang beliau memiliki kemudian membentuk seorang ulama yang terkenal dengan pemikiran yang moderat. Kemoderatan tokoh ini sebagai seorang dosen diakui oleh mahasiswanya, begitu juga dalam ruang lingkup yang lebih luas, moderatisme yang merupakan salah satu keistimewaan Abdul Halim Hasan Binjai akan terlihat dalam pemikirannya, seperti yang terlihat dalam tulisan-tulisan beliau, termasuk pada *Tafsir Ahkam*.

Salah satu bentuk moderatisme pemikiran beliau adalah sikapnya yang tidak pernah memastikan yang benar dalam pemikiran. Hal ini memang akan terlihat pada diri seorang tokoh yang memahami betul bagaimanakah sebuah pemikiran itu ada dan berbeza dengan pemikiran yang lainnya.

Prof. DR. H. M. Yassir Nasution, seorang tokoh pendidikan Sumatera Utara yang juga pernah berguru kepada Abdul Halim Hasan menyatakan bahwa beliau tidak akan menyalahkan pendapat-pendapat atau ide-ide yang muncul dari mahasiswanya. Moderatisme ini memang sudah menjadi ciri khas pada tokoh yang satu ini. Ada satu hal lainnya yang sungguh istimewa yang terdapat pada diri Abdul Halim Hasan, yaitu partisipasinya sebagai pengurus penting di dua organisasi masyarakat (ormas/NGO) ini besar yang saling berbeza yaitu Muhammadiyah dan al-Washliyah. Dua ormas besar ini dikenal saling berseberangan dalam banyak hal. Akan tetapi lagi-lagi kemoderatan beliau telah menciptakan seorang tokoh yang bisa bersikap dengan akurat di posisinya.

b. Motivasi menulis Tafsir

Karya Tafsir al-Ahkam ini tidak diterbitkan semasa hidup Abdul Halim Hasan. Gagasan untuk menerbitkan buku ini, berdasarkan sambutan Azhari Akmal Tarigan, muncul dari Azhari Akmal Tarigan yang kemudian bekerjasama dengan Agus Khair.¹ Keduanya merupakan editor buku ini.

Gagasan untuk menerbitkan karya Abdul Halim Hasan yang masih dalam bentuk script inipun lalu di sambut dengan baik oleh putra Abdul Halim Hasan, Amru Daulay, S.H. Ternyata, penerbitan buku ini juga disambut baik oleh kalangan intelek di Sumatera Utara, hal ini terlihat pada seminar peluncuran buku Tafsir al-Ahkam ini.²

Prof. H. M. Yassir, salah seorang pengucap utama (keynote speaker) dalam seminar peluncuran buku Tafsir al-Ahkam menyatakan bahwa salah satu tujuan yang tampak sangat jelas pada diri Abdul Halim Hasan Binjai adalah menjembatani perbezaan perbendapat ummat Islam dalam banyak hal. Tujuan ini tentu saja kemudian sangat kental terlihat dalam corak penafsiran beliau di dalam Tafsir al-Ahkam.³

c. Karya-karya

Abdul Halim sangat produktif dan rajin menulis, dan sering diterbitkan di media al-Islam yang diterbitkan di Sumatera Timur waktu itu. Biasanya, tulisan-tulisan ini singkat dan bersifat ulasan-ulasan sederhana mengenai persoalan hukum dan masalah-masalah yang aktual di masyarakat. Ia juga rajin menulis buku. Karyanya kebanyakan menyangkut hukum Islam dan sejarah. Namun, karyanya yang paling monumental adalah Tafsir Al-Qur'an al-Karim yang ditulis bersama dua orang temannya, dan Tafsir al-Ahkam yang dibahas dalam kertas kerja ini. Karyanya yang lain adalah: Bingkisan Adab dan Hikmah; Sejarah Fiqih; Wanita dan Islam; Hikmah Puasa; Lailat al-Qadar; Cara Memandikan Mayat; Tarikh Tamaddun Islam; Sejarah Kejadian Syara` Tulis Arab (diterbitkan di Malaysia); Tarekh Abi al-Hasan al-Asy`ari; Sejarah Literatur Islam; dan Poligami dalam Islam.⁴

d. Aplikasi contoh Corak Fiqih dalam *Tafsir al-Ahkam*

Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain: corak sastra bahasa, corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya.⁵

Dalam kata pengantar Abdul Halim Hasan disebutkan bahwa beliau menyatakan bahwa tidaklah salah bila kemudian seseorang mencermati kesimpulan hukum dan metodologi mazhab,

¹ Azhari Akmal Tarigan, Syekh Abdul Halim Hasan; *Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam, Prolog pada, Tafsir al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2006), h. xi

² Amru Daulay pada kata sambutan, *Tafsir al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2006), h. xii

³ Amru Daulay pada kata sambutan, *Tafsir al-Ahkam*..., h. xii

⁴ Amru Daulay pada kata sambutan, *Tafsir al-Ahkam*..., h. xii

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 1992). h. 72.

lalu membandingkannya dengan yang lainnya. Dengan rendah hati kemudian ia menyatakan bahawa dia hanya mentarjih beberapa pendapat hukum beberapa mazhab sesuai dengan kajiannya.

Sikap moderat beliau telah menjadikannya sebagai seorang yang dihormati dan disukai di banyak kalangan dan di beberapa ormas yang berbeza. Moderatisme inilah tampaknya yang harus ditiru oleh ummat Islam, menghormati pendapat hukum, tidak menyalahkan bahkan tidak mematok yang mana yang benar.⁶ Kerana metodologi yang berbeza akan menghasilkan pendapat yang berbeza pula, dan pendapat atau kesimpulan hukum tersebut harus dihormati oleh orang lain yang mempunyai pendapat hukum berbeza.

Moderatisme seorang Abdul Halim Hasan tentu tidak akan terpisahkan dengan dasar wawasan dan pengetahuannya yang luas, mendasar dan mendalam. Sikap moderatisme yang dilandasi oleh pengetahuan yang dalam ini akan terlihat dalam kajian-kajian yang ada dalam kitab Tafsir al-Ahkam. Layaknya sikap moderat, beliau mempunyai memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan beliau sangat luas dalam mengupas pelbagai kajian keiluhannya diakui oleh banyak tokoh yang sudah mengenal beliau langsung atau hanya melalui tulisannya.

Sebagai seorang da'i dan ulama, Abdul Halim Hasan Binjai dikenal seorang yang sangat bersemangat dan berperanan dalam mencerahkan pemikiran keislaman melalui tulisan dan lisan di Sumatera Utara. Peranan besar beliau telah dikaji baik dengan kajian yang mendalam ataupun kajian singkat oleh beberapa tokoh intelektual. Kebanyakan seluruh kajian tersebut menyimpulkan bahawa Abdul Halim Hasan adalah seorang ulama yang sangat berperanan dalam mencerahkan pemikiran ummat Islam di Sumatera Utara.

Berikut aplikasi contoh penafsiran Abdul Halim Hasan Binjai yang terkait dengan persoalan yang sering muncul di masyarakat.

i. Perihal Pencurian



Ertinya:

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah: 38)

Menurut Abdul Halim, kata pencuri laki-laki dan perempuan dalam ayat ini berbeza dengan pernyataan hukum-hukum yang lalu. Biasanya hukum yang lalu menggunakan khitab kepada laki-laki saja kerana dengan khitab ini sudah mencakup perempuan juga. Dengan memperhatikan ayat ini, ada dua macam kategori pencurian, iaitu pencurian besar dan pencurian kecil. Pencurian besar hukumannya adalah hukuman mati, disalib atau dipotong kaki dan tangannya atau diasingkan, sedangkan yang kecil hukumannya iaitu *had* atau hukuman takzir.

Dalam memberikan definisi hukuman kecil para ulama berbeza pendapat, diantaranya:

1. Mengambil harta orang lain dengan bersembunyi, iaitu harta yang cukup terpelihara dengan beberapa syarat.
2. Mengambil harta orang lain dengan bersembunyi dengan jalan menganiaya, dengan beberapa syarat.

⁶H. Abdullah Syah, *Pemikiran Hukum Dalam Bidang Ibadah Dalam Tafsir al-Ahkam Karya Tuan Syekh H. Abdul Halim Hasan Binaji*; Makalah yang disampaikan pada peluncuran buku Tafsir al-Ahkam karya Abdul Halim Hasan, tgl. 17 Juni 2006.

3. Mengambil harta orang lain dengan bersembunyi, bukan harta yang diamanatkan kepadanya.
4. Dan ada pula keterangan para ahli fiqih yang hampir sama dengan ini, tetapi disesuaikan dengan tujuan kaidah-kaidah madzhab masing-masing.⁷

Dengan memperhatikan definisi ini maka pencurian kecil adalah mengambil harta orang lain dengan jalan sembunyi-sembunyi dan pengambilannya tidak dengan jalan syubhat, sedang harta yang dicurinya cukup terpelihara dengan baik menurut kebiasaan. Maka hukum terhadap pencuri tersebut terbagi menjadi dua yakni hukuman *had* dan *takzir* seperti dera, penjara atau menurut keputusan hakim.

Adapun harta yang dicuri juga ada syarat-syaratnya. Diantaranya adalah:

1. Cukup senisab
2. Harta yang dicuri adalah kepunyaan orang lain, bukan harta yang diamanatkan kepadanya dan bukan pula harta yang diharamkan.

Jika kedua syarat ini tidak ada tidak terpenuhi misalnya harta perkongsian dengan orang lain, harta bapaknya, harta anaknya, harta istrinya atau suaminya atau harta haram, maka sipencuri tidak dihukumi dengan *had* melainkan hukum *takzir* sesuai dengan keputusan hakim.⁸

Berdasarkan ayat tentang wudhu' mengenai "tangan sampai siku", Abdul halim menyatakan bahawa batas potong tangan itu bukan sampai pada siku kerana siku bukan bagian dari tangan, tetapi pemotongan tangan dilakukan sampai pergelangan tangan.

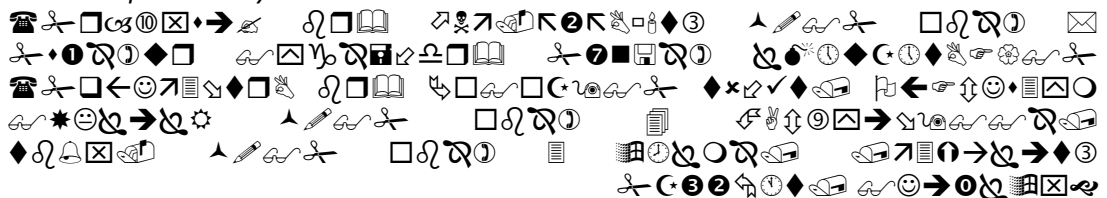
Lalu bagaimana jika seorang mencuri lagi? Ada beberapa perbezaan pendapat diantaranya adalah: menurut Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Zufar menyatakan bahawa jika seseorang mencuri lagi, maka tidak dilakukan pemotongan lagi tetapi dipenjarakan sampai ia benar-benar tobat.

Menurut penjelasan Ibnu Umar, jika seseorang setelah dipotong tangan mencuri lagi, maka dipotong tangan kiri, kemudian kaki yang kiri. Kalau masih mencuri lagi, baru dipenjarakan selamanya sampai ia benar-benar tobat.

Menetapkan pencurian itu dengan *ikrar* atau pengakuan dan bukti menurut pendapat Abu Hanifah, Zufar, Malik, dan Syafi'i, Tsauri. Sedangkan menurut Abu Yusuf, Ibnu Syabranah, Ibnu Abi Ya'la tidak boleh memotong tangan kecuali ia sudah berikrar dua kali.

Jika pencuri belum sampai kepada hakim, maka si pemilik barang boleh memaafkan sedangkan kalau sudah sampai kepada hakim, maka tidak boleh dimaafkan kerana *had* itu adalah kepunyaan Allah dan tidak seorang juga yang memaafkan hak Allah SWT. Sebagaimana yang telah diterangkan bahawa hukum *had* itu diberlakukan jika syarat-syarat di atas terpenuhi. Jika syaratnya tidak terpenuhi, maka cukup ditakzir saja.⁹

ii. Serahkan Amanat pada Ahlinya



Ertinya:

⁷Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam* (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), h. 374-375.

⁸Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, h. 376.

⁹Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, h. 376-377.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (Q.S An-Nisa':58)

Menurut Abdul Halim, Ayat ini merupakan ayat terpenting dalam hukum syariat. Menurut *zahir* ayat *khitabnya* ditujukan kepada segenap umat Islam yang berhubungan dengan amanat. Menurut yang diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Asham, dan Syahar bin Hasyab, ayat ini ditujukan kepada wali-wali orang Islam. Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Meskipun ayat ini diturunkan kepada suatu peristiwa, tetapi tidaklah yang demikian itu mengurangi tujuannya yang bersifat umum. Kerana yang dipandang adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab, sebagaimana kaidah yang terdapat dalam kaidah *ushul fiqh*. Bahkan Wahidi berkata, "telah sepakat para ahli tafsir berkata seperti ini". Diantara pendapat yang berpendapat seperti ini adalah Barra' bin Azib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'ab.

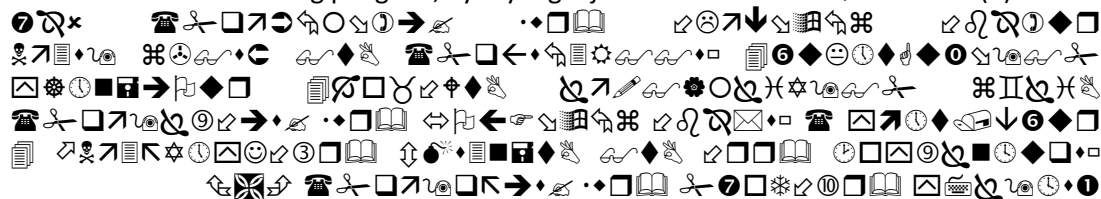
Yang dimaksud adil dalam firman Allah SWT ini adalah hukum berdasar al-Quran dan hadis, kerana hukum yang berdasarkan pada akal saja tidak sah. Kalau sebuah hukum tidak ditemukan dalam al-Quran dan hadis maka boleh menghukum dengan ijtihad seorang hakim.

Orang yang menghukum dengan kitab Allah adalah orang yang paham makna ayat dan mengerti pula takwilnya. Sebagaimana diterangkan Muadz bin Jabal ketika diutus oleh Rasulullah ke Yaman. Nabibertanya,

"Dengan apa engkau menghukum?" "Dengan kitab Allah" jawab Muadz, "Kalau engkau tidak peroleh?" "dengan Sunnah rasulullah" "Kalau engkau tidak peroleh?" "aku akan berijtihad dengan pikiranku".¹⁰

iii. Poligami

Dalam membahas tentang poligami, ayat yang dijadikan dalil adalah Q.S An-Nisa' (3) :



Ertinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil¹¹, maka (kawinilah) seorang saja¹², atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S An-Nisa: 03)

Abdul Halim mengutip sebuah riwayat hadis dari kitab *tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*. Hadis tersebut dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, al-Nasa'i, al-Baihaqi bahawa Urwah bin Zubair bertanya kepada Ummul Mu'minin mengenai ayat ini.

Kemudian Aisyah menjelaskan bahawa ayat ini berkenaan dengan seorang wali yang memelihara anak yatim yang memiliki harta. Sang wali ini berhasrat untuk mengawini anak yatim

¹⁰Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, h. 280.

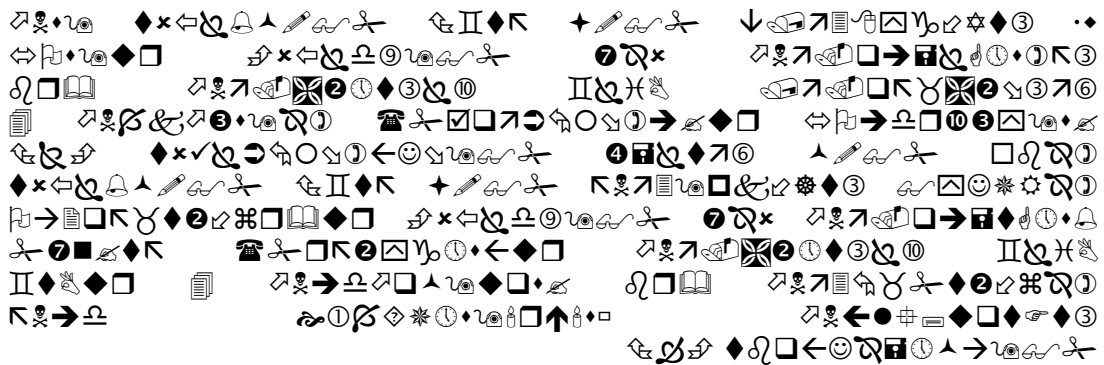
¹¹Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

¹²Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

tersebut kerana hartanya dan bermaksud untuk tidak berlaku jujur dan adil. Oleh sebab itu, ia dilarang menikahi anak yatim tersebut kecuali mau berlaku jujur dan adil.¹³

Menurut Abdul Halim, penjelasan Sayyidah Aisyah ini menjadi jelas hubungan antara perintah menikah dan memelihara anak yatim. Kekhawatiran tidak bias berlaku adil bukanlah menjadi syarat bagi seseorang untuk mengawini perempuan lain baik dua, tiga, dan, empat. Menurut ulama salaf, ayat ini menasakh perbuatan para sahabat Nabi yang dahulu mengawini perempuan secara tidak terbatas. Dengan ayat ini pula, bias diambil dalil hokum haramnya mengawini perempuan lebih dari empat. Pendapat yang mengatakan bolehnya mengawini perempuan labih dari empat bahkan sampai sembilan (kerana ada kata, dua, tiga, dan, empat) merupakan pendapat yang tidak bias diambil kerana dalam ayat tersebut terdapat kata "aw"(atau), jadi maksudnya boleh pilih dua, tiga, atau, empat bukan dijumlahkan menjadi Sembilan. Kesimpulan ini diperkuat oleh sebuah riwayat bahawa ada seorang sahabat yang bernama Ghailan yang menikahi sembilan istri. Setelah masuk Islam, ia disuruh memilih empat saja dan menceraikan sisanya oleh Rasulullah SAW.¹⁴

iv. *Bolehnya berlaku baik terhadap orang kafir*



Ertinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu kerana agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu kerana agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Mumtahanah: 8-9)

Menurut Abdul Halim, para mufassir berbeza pendapat tentang orang kafir yang tidak memerangi orang muslim dalam ayat ini. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahawa yang dimaksud dengan orang kafir dalam ayat ini adalah semua orang kafir yang telah mengadakan perjanjian damai dengan pihak Islam seperti Kabilah Khanza'ah. Demikian menurut keterangan Ibnu Abbas, Muqatil bin Sulaiman dan Kalbi. Mujahid berkata, yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman yang masih tinggal di Makkah dan tidak ikut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah SAW. Sebagai ulama yang lain menyatakan bahawa yang dimaksud adalah para perempuan dan anak-anak.¹⁵

¹³Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, 191-192.

¹⁴Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, 193.

¹⁵Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, 587-588.

Abdullah bin Zubair berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Asma binti Abu Bakar yang ibunya masih musyrikah. Asma bercerita bahwa ibunya datang dari Makkah dan membawa barang-barang hadiah yang akan diberikan kepada Asma'. Asma ragu menerima hadiah dari ibunya yang masih musyrik dan tidak pula mengizinkan masuk ibunya ke dalam rumahnya. Kemudian Rasulullah menyuruh Asma untuk menerima hadiah tersebut dan menerima ibunya di rumahnya.

Al-Qurtubi menceritakan dari banyak takwil pendapat bahwa ayat ini tetap muhkamat dan boleh berlaku adil kepada orang-orang kafir selama mereka tidak berlaku kasar dan tidak menunjukkan permusuhan, meskipun pertalian dengan mereka telah putus.

Ayat 9 menjelaskan bahwa 'kafir semata-mata' tidak memutuskan pertalian persahabatan orang Islam dengan orang kafir. Tetapi yang memutuskan persahabatan adalah mereka yang memusuhi Islam, membantu musuh-musuh Islam dalam menghalangi dakwah Islam, sebagaimana dijelaskan pada tafsir ayat yang lain.¹⁶

v. *Al-Qur'an hanya disentuh oleh mereka yang suci*



Ertinya:

Tidakmenyentuhnyakecual yang suci (Q.S Al-Waqiah: 79)

Wahidi menjelaskan bahwa kebanyakan ahli mufassir menafsirkan bahwa kalimat *lâyamassuhû* memiliki arti menyentuhnya, maka kata nya/dia yang tidak disentuh itu adalah "*al-kitab al-maknun*" di *lauhmahfudz*. Dan orang-orang yang suci itu adalah (*al-muthahharun*). Ada pula yang mengartikan, 'tidak ada yang membaca al-Qur'an kecuali orang yang suci'.

Arti *al-muthahharun* (orang-orang yang disucikan) adalah orang-orang yang suci dari hadas dan najis. Demikian pendapat Qatadah dan lain-lain. Menurut kalbi, adalah suci dari syirik. Menurut Muhammad bin Fathal Ertinya adalah tidak ada yang membacanya kecuali orang-orang yang mengesakan Tuhan. Menurut Rabi' bin Anas maknanya adalah suci dari dosa dan kesalahan. Sedangkan menurut Husain bin Fathal, tidak diketahui Ertinya (al-Qur'an) kecuali orang-orang yang telah disucikan Allah dari syirik dan nifak.

Menurut Jumbuh ulama, dilarang menyentuh al-Qur'an bagi orang yang berhadhas. Demikian diterangkan Ali bin Mas'ud, Saad bin Abi Waqqas, Atha', Zuhri, Nakha'i, Hakam, Muhammad dan sebagian besar *fuqaha'* seperti Umar, Malik dan al-Syafi'i. menurut yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Syafi'i dan fuqaha seperti Abu Hanifah, boleh orang berhadhas menyentuh kitab suci al-Quran.¹⁷

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Dilihat dari setting sosio historis Abdul Halim Hasan lahir di Binjai pada tanggal 15 Mei 1901. moderatisme yang merupakan salah satu keistimewaan Abdul Halim Hasan Binjai akan terlihat dalam pemikirannya, seperti yang terlihat dalam *Tafsir Ahkam*.
2. Salah satu motivasi Abdul Halim Hasan Binjai menulis tafsir ini adalah menjembatani perbezaan perbendapat ummat Islam dalam banyak hal. Tujuan ini tentu saja kemudian sangat kental terlihat dalam corak penafsiran beliau di dalam Tafsir al-Ahkam.
3. Karyanya Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Bingkisan Adab dan Hikmah; Sejarah Fikih; Wanita dan Islam; Hikmah Puasa; Lailat al-Qadar; Cara Memandikan Mayat; Tarikh Tamaddun Islam; Sejarah Kejadian Syara` Tulis Arab (diterbitkan di Malaysia); Tarekh Abi al-Hasan al-A sy`ari; Sejarah Literatur Islam; dan Poligami dalam Islam.

¹⁶Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, h. 588.

¹⁷Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam...*, h. 573-574.

4. Aplikasi contoh Corak Fiqih dalam *Tafsir al-Ahkam* karya Abdul Halim Hasan Binjai yang terkait dengan persoalan yang sering muncul di masyarakat dalam bentuk corak 'moderat' dalam kaitan fikihnya, misalnya Perihal Pencurian (QS. Al-Maidah: 38). Kemudian persoalan menyerahkan Amanat pada Ahlinya (Q.S An-Nisa':58)a, lalu tentang Poligami (Q.S An-Nisa' (3). Bolehnya berlaku baik terhadap orang kafir (Q.S Al-Mumtahanah: 8-9) dan Al-Qur'an hanya disentuh oleh mereka yang suci (Q.S Al-Waqiah: 79)

Daftar Bacaan

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya

Amru Daulay pada kata sambutan, *Tafsir al-Ahkam* Jakarta: Kencana Pranada Group, 2006

Azhari Akmal Tarigan, Syekh Abdul Halim Hasan; *Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam, Prolog pada, Tafsir al-Ahkam* Jakarta: Kencana Pranada Group, 2006

H. Abdullah Syah, *Pemikiran Hukum Dalam Bidang Ibadah Dalam Tafsir al-Ahkam Karya Tuan Syekh H. Abdul Halim Hasan Binaji*; Makalah yang disampaikan pada peluncuran buku Tafsir al-Ahkam karya Abdul Halim Hasan, tgl. 17 Juni 2006.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan. 1992

Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam* Jakarta, Prenada Media Group, 2006